

Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rika Kustina¹

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar kelas VIII dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Adapun permasalahan dalam penelitian adalah “ Bagaimanakah upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran Bahasa Indonesia?”. Populasi penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa di SMP Cut Meutia Banda Aceh yang berjumlah satu orang guru dan 24 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara dengan pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam Bahasa Indonesia yang diperoleh dari kata kunci penelitian ini adalah cukup.

Kata Kunci: Upaya Guru, Motivasi Belajar, Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹ Rika Kustina, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah – STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

A. PENDAHULUAN

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Mengajar merupakan kegiatan di mana keterlibatan individu siswa mutlak adanya, apabila tidak siswa atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali disadari guru agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu dalam konsep pengajaran atau pendidikan.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan jaminan kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga harapan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting peranannya. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sangat penting peranannya antara lain: (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sebagai

sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sebagai sarana pengembangan penalaran (KTSP, 2004:1).

B. TEORITIS

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata 'motif atau keinginan', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi. Ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004).

mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi Ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

2. Startegi menumbuhkan Motivasi

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

1). Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seseorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2). Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk biasa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3). Saingan/Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk

meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4). Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5). Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6). Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

7). Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

8). Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).

9). Menggunakan metode yang bervariasi.

10). Menggunakan media yang baik serta harus dengan tujuan pembelajaran.

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan

variasi seperti itu, maka diharapkan dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

3. Macam-Macam Pendekatan Sistem Belajar-Mengajar

1). Ekspository Learning

Pendekatan ini dilatar belakangi anggapan terhadap siswa bahwa mereka masih kosong dengan ilmu. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada materi ketauhidan. Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai desainer dan sebagai aktor.

Dalam sistem ini guru juga menyajikan materi ajar dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernakannya secara tertib dan teratur.

Secara garis besar prosedur pendekatan Ekspository Learning ini adalah:

- a) Preparasi: Guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b) Apersepsi: Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan diajarkan.
- c) Presentasi: Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang akan ditulus guru sendiri.
- d) Resitasi. Guru bertanya dan siswa menjawab sesuai bahan yang dipelajari, atau siswa disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi), tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang

dipelajari secara lisan maupun tulisan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002).

Langkah-langkah pendekatan Ekspository Learning adalah:

- a. Penentuan tema pokok bahasan;
- b. Menyusun pokok bahasan;
- c. Menjelaskan materi secara baik;
- d. Melakukan kegiatan revisi.

2). Enquiry Learning

Enquiry learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Pendekatan Enquiry learning dilatarbelakangi oleh objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator.

Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan siswa bersangkutan lebih lanjut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena siswa merasa puas atas penggunaannya sendiri.

Secara garis besar prosedur Pendekatan Enquiry learning adalah:

- a) Simulation. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

- b) Problem statement. Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagian besar dapat dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- c) Data Collection. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- d) Data Processing. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat tertentu.
- e) Verification, atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek apakah terjawab atau tidak, atau terbukti atau tidak.
- f) Generalization. Berdasarkan hasil verifikasi tadi, siswa belajar menarik kesimpulan.

Pendekatan Enquiry learning sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif. Kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup banyak, dan kalau kurang terpinpin dan terarah dapat menjurus kepada

kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari.

Langkah-langkah dalam proses Inquiry:

- a. pemberian masalah kepada siswa;
- b. Hipotesis (spesifikasi permasalahan)
- c. Pengumpulan data;
- d. Pengolahan data dan untuk menjawab hipotesis yang dibuat;
- e. Pembuatan kesimpulan.

3). Mastery Learning

Istilah belajar tuntas diangkat dari pengertian tentang apa yang disebut dengan "situasi belajar". Dalam situasi belajar terdapat aneka macam kecepatan individu sebagai peserta belajar (baik siswa, maupun mahasiswa). Ada siswa yang cepat menguasai pelajaran sehingga ia dapat berpartisipasi penuh dalam proses interaksi kelas. Di samping itu, sehingga ada pula siswa yang lamban sehingga tingkat partisipasinya rendah. Mereka yang terakhir ini akan mengalami kesukaran dalam mengikuti kecepatan belajar yang digunakan guru. Mereka akan mengalami kesulitan apalagi bantuan yang diberikan terhadap mereka kurang sekali (Noehi Nasution, M.A.,dkk. 1994).

Belajar tuntas didasarkan pada kondisi objektif bahwa setiap siswa dapat mencapai belajar tuntas, namun biasanya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Dalam realitasnya ada siswa yang dapat menguasai 90-100% bahan ajar yang disampaikan guru, namun ada yang baru menguasai 50-80% bahkan ada yang menguasai lebih rendah dari rata-rata. Bagi siswa yang tingkat penguasaannya rendah diperlukan perbaikan yang terus menerus. Itulah sebabnya dalam filsafat belajar, 10x2

lebih daripada 2x10 (Pupuh Fathurrohman, 2001). Taraf belajar tuntas ini dapat diformulasikan sebagai penentuan proposi waktu yang tersedia untuk belajar secara tepat dengan waktu yang dibutuhkan untuk belajar.

Dalam belajar tuntas setiap orang normal dapat menguasai keterampilan tertentu pada tingkat penguasaan yang memuaskan. Dengan demikian belajar tuntas menolak istilah adanya kewajaran dalam kegagalan kalau yang bersangkutan memang belum mendapatkan bantuan belajar yang seharusnya.

Sebab-sebab kegagalan ini banyak faktor, antara lain; keadaan siswa itu sendiri, faktor lingkungan keluarga dan sosial, dan sebagainya. Belajar tuntas melihat faktor penyebab utama yang terletak pada proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu yang terpenting adalah perbaikan proses belajar tersebut. Dalam kaitan ini, dapat didefinisikan bahwa belajar tuntas itu berdasarkan asumsi bahwa sebagian besar siswa dapat mencapai suatu kemampuan belajar tingkat tinggi apabila pengajaran didekati secara sensitif dan sistematis, dan apabila siswa dapat dibantu jika mereka menjumpai kesulitan belajar, apabila mereka diberi waktu yang cukup untuk mencapai penguasaan, dan terdapatnya kriteria yang jelas tentang apa yang disebut dengan mastery (Noehi Nasution, M.A., dkk.,1994).

Model belajar tuntas dapat digunakan dengan baik apabila tujuan pengajaran yang hendak dicapai itu adalah tujuan yang termasuk ranah kognitif dan psikomotor. Pencapaian ranah afektif tidak sesuai menggunakan model belajar tuntas, karena kejelasan (ketuntasan) keterukurannya sukar

sekali. Sebaliknya, ranah kognitif dan psikomotor memiliki bantasan ketuntasan yang lebih jelas dan lebih mudah dirumuskan menjadi objek yang dapat dikuantifikasi.

Bentuk pengajaran dalam model belajar tuntas ini bisa dilaksanakan secara individual, tetapi dapat juga secara kelompok. Pengajaran individual dapat dilakukan di dalam kelas, dalam arti perlakuan terhadap siswa tetap bersifat individual sesuai dengan kemajuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tentu strategi individual ini memerlukan adanya kelengkapan perangkat penunjang seperti modul, laboratorium, ataupun teaching machine.

Fase-fase model belajar tuntas

Model ini terdiri dari lima fase, yaitu:

a. Fase orientasi

Pada fase orientasi inilah disusun kerangka dasar pelajaran, perumusan harapan apa yang ingin dicapai, penjelasan dan perincian tugas-tugas belajar siswa serta apa yang menjadi tanggung jawab siswa.

b. Fase penyajian atau persentasi

Guru menjelaskan konsep-konsep baru dan keterampilan melalui demonstrasi dan dibantu dengan berbagai usaha visual.

c. Fase penstrukturan latihan prakteknya

Guru memperlihatkan pada siswa contoh mempraktekkan sesuatu antara lain dengan bantuan visual, seperti penggunaan trasparan OHP. Latihan seperti ini bersifat komunal (kelompok).

d. Fase praktek terbimbing

Siswa-siswa diberi kesempatan mempraktekkan dengan caranya sendiri

sementara guru tetap berada disekitar mereka. Guru mempunyai kesempatan menilai penampilan setiap siswa. Guru memuji, menganjurkan, dan meninggalkan.

e. Fase praktek bebas

Fase ini baru dapat diberikan pada siswa apabila siswa telah menyampai 85%-95% penguasaan akurasi kemampuan dalam fase keempat, praktek yang dilakukan siswa dalam fase ini adalah praktek yang menurut cara mereka sendiri tanpa bantuan guru, dan dengan memperlambat umpan balik.

4). Humanity Education

Menurut Muhibbin Syah (2004) humanity education adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global, tetapi beberapa prinsip dasarnya diambil para ahli pendidikan untuk dijadikan sebuah sistem pendekatan PBM. Pendekatan ini menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan perkenyakinan. Dalam sistem ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistic adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa.

Di samping itu pendidikan humanistic juga menitikberatkan pada upaya membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan penggunaannya dalam PBM pada prinsipnya relatif sama dengan enquiry discovery, hanya titik tekannya yang berbeda (Muhibbin Syah, 2004).

Berikut ini adalah cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai fasilitas dan fasilitator.

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal yang baik.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi sendirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 5) Di dalam menggapai ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menggapai dengan cara yang sesuai, baik sebagai individual maupun sebagai kelompok.
- 6) Bila mana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok. Dan turut menyatakan pandangannya sebagai individu, seperti siswa yang lain.
- 7) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaan dan pikirannya juga tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil

secara pribadi yang boleh saja digunakan atau tidak oleh siswa.

- 8) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang alami dan kuat selama belajar.
- 9) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Hamacheek (dalam Pupuh Fathurrohman, Sorby Sutikno (1999) menyebutkan bahwa guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang “manusiawi” Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik lebih demokratis dari pada autokratik, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan atau pun secara kelompok, ruang kelas tampak suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas dan mampu menyesuaikan diri pada perubahan.

Guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai rasa ego, cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Pengamatan yang dilakukan sebanyak tiga kali tatap muka. Dari ketiga kali tatap muka, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1). Pengamatan pertama yang dilakukan dengan upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa

kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia, meliputi pengamatan kegiatan awal, kegiatan inti (pokok), dan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

(2). Pengamatan kedua yang penulis lakukan, hal-hal yang diamati juga sama dengan pengamatan yang dilakukan pertama kali, yakni meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti (pokok), dan kegiatan penutup yang dilakukan guru bahasa Indonesia. Di samping itu peneliti juga mengamati upaya yang dilakukan guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia.

(3). Pengamatan ketiga yang dilakukan juga sama. Pada pengamatan ketiga ini peneliti mengamati adanya peningkatan upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan peningkatan baik guru dan siswa sudah ada perubahan di dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia mulai disegi minat ingin menyimak, mengetahui, dan memahami materi pembelajaran.

Dari ketiga hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan proses belajar mengajar di sekolah. Walaupun masih ada beberapa hal yang masih sesekali dan tidak pernah dilakukan oleh guru disaat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil pengamatan menyatakan dengan hasil :

- (1). Hasil kegiatan “ selalu “ diperoleh sebanyak 8.
- (2). Hasil kegiatan “ kadang-kadang” diperoleh sebanyak 14.
- (3). Hasil kegiatan “ tidak pernah” diperoleh sebanyak 3.

Pengolahan data dengan cara:

(a). Menentukan kategori nilai baik, cukup, dan kurang.

10 – 14 = baik

5 – 9 = cukup

0 – 4 = kurang

(b). Menentukan jumlah kegiatan

Selalu= 8 termasuk kategori cukup.

Kadang-kadang = 14 termasuk baik.

Tidak pernah = 3 termasuk kurang.

Wawancara yang dilakukan dengan hasil 16 orang siswa yang menjawab “ya”, dan 8 orang siswa yang menjawab “tidak”. Dari kedua data yang telah peneliti lakukan, baik melalui data observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia dikatakan cukup. Dengan demikian yang digunakan pada penelitian ini tidak terbukti kebenarannya dengan kata lain ditolak.

2. Situasi Kelas

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada RPP dibandingkan dengan hasil observasi, dicatat beberapa kejadian penting, antara lain:

1). Pada saat pembentukan kelompok siswa tidak segera melaksanakan tugas tapi

malah membuat keributan, mengobrol, sehingga menyita waktu 10 menit.

2). Selama pelaksanaan kegiatan mengajar kegaduhan kelas mulai berkurang, tetapi masih ada kekurangan, yaitu aktivitas siswa tidak merata, kerjasama kelompok sebagian yang belum kompak, masih ada siswa yang pasif dan masa bodoh.

Hasil observasi kelas menyatakan bahwa ada kelebihan dari tindakan perbaikan ini antara lain: siswa mulai termotivasi untuk belajar, siswa secara aktif dan penuh kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Bila diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi/hasil pelaksanaan latihan siswa berlomba-lomba mengacungkan jari lebih dahulu, siswa mulai berani tampil di depan kelas, siswa mulai berani mengajukan usul, pertanyaan dan saran.

D. SIMPULAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, juga nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang paling utama di dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Berkurangnya motivasi belajar siswa

sangat berdampak pada keberhasilan setiap siswa.

Upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil pengolahan data yang diperoleh menunjukkan bahwa Upaya guru SMP Cut Meutia Banda Aceh meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah cukup.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdikbud 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- John McManama.1971. *Sistem Analysis for Efective School Administrasi*. New York: Publishing Company Inc.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja*.Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk.1999. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Jakarta: Refrika Aditama.
- Noehi Nasution, M.A., dkk. 1994. *Materi Pokok Psikologi pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Oemar Nasution, M.A., dkk. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Pupuh Fathurrohman, Sorbry Sutikno. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Refrika Aditama.

- Sardiman. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarwan. 1991. *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.